

HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DAN POLA ASUH OTORITATIF DENGAN CITRA DIRI PADA MAHASISWI YANG MELAKUKAN PERAWATAN WAJAH DI KLINIK KECANTIKAN

Ulfiyatun Ni'mah dan Rohmatun

Psychology Faculty of Sultan Agung Islamic University

Abstract

This aims to determine the relationship between self confidence and authoritative parenting with self image female students psychology faculty of sultan agung islamic university doing face treatment in beauty clinic using correlational quantitative method. The population in this study is 96 female students of psychology faculty in sultan agung islamic university doing face treatment in beauty clinic. The sampling method uses saturated sampling. The measuring tool used in this study consists of 3 scales. The self image Scale with moving discrimination items index were between 0,373 to 0,634 and $\alpha = 0,837$. The self confidence Scale with moving discrimination items index were between 0,322 to 0,621 and $\alpha = 0,901$. The the authoritative parenting Scale with moving discrimination items index were between 0,313 to 0,697 and $\alpha = 0,886$

Analysis used multiple regression analysis and partial correlation. The results of the first hypothesis analysis got score of $R = 0,686$ and $F_{arithmetic} = 41,372$, $P = 0,000$ ($p < 0,01$) mean a very significant relationship between self confidence and authoritative parenting with self image female students of psychology faculty in sultan agung islamic university doing face treatment in beauty clinic. Result of second hypothesis analysis got score $r_{x1y} = 0,354$ with significance 0,000 ($p < 0,01$) means a very significant positive relationship between self confidence with self image. The result of the third hypothesis analysis got the score $r_{x2y} = 0,3961$ with significance 0,000 ($p < 0,01$) means a very significant positive relationship between authoritative parenting with self image female. This aim explains that self-confidence and authoritative parenting provide an effective contribution to self-image Of 47,1% while 52,9% comes from other factors.

Key word: Self-image, Self-confidence, Authoritative parenting

Pendahuluan

Setiap manusia diciptakan oleh Tuhan dengan beragam kelebihan dan kekurangan, baik dalam bentuk sifat, fisik, potensi, ataupun kemampuan-kemampuan lainnya. Tubuh atau fisik dalam kehidupan sosial merupakan bentuk utama dalam penampilan fisik manusia yang paling mudah dilihat. Tubuh juga merupakan salah satu cerminan diri bagi individu yang menginginkan penampilannya agar terlihat lebih menarik. keadaan tersebut menyebabkan individu terdorong untuk mempunyai bentuk tubuh yang ideal (Breakey, 1996). Evaluasi tubuh sering terjadi pada mahasiswa dimana usia mahasiswa masuk dalam usia remaja yaitu antara 17 hingga 22 tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan adanya perubahan mental, fisik, nilai, dan minat-minat baru yang dimulai pada usia 10 tahun hingga 13 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun hingga 22 tahun (Santrock, 2007).

Pada masa remaja akan terjadi perubahan fisik yang cukup drastis. Perubahan fisik yang terjadi pada masa ini akan mempengaruhi keadaan psikologis remaja. Salah satu aspek psikologis yang nampak yaitu remaja akan mulai memperhatikan keadaan fisik atau tubuhnya (Sari, Harjono, & Priyatama, 2010). (Santrock, 2007) juga mengatakan bahwa pada masa remaja ini akan sering ditandai dengan munculnya perilaku yang mengarah pada keinginan untuk menonjolkan diri, perilaku tersebut salah satunya yaitu keinginan untuk merubah diri terutama pada penampilan.

Fenomena yang berhubungan dengan penampilan remaja putri saat ini dapat diamati dari cara berpakaian mereka yang cenderung senang memperlihatkan lekuk badannya, bahkan fashion remaja

wanita saat ini mayoritas memperlihatkan anggota badan yang semestinya harus ditutupi. Terlebih lagi jika mereka memiliki kulit putih dan mulus, remaja cenderung akan lebih besar untuk mempertontonkan dan memamerkan tubuh mereka. Fenomena sosial yang terjadi di zaman ini mengungkapkan bahwa tampilan fisik memiliki dampak yang cukup besar pada remaja putri dalam proses terbentuknya citra diri (Fristy, 2012).

Stuart (Yuliani, 2013), mengatakan bahwa citra diri merupakan sikap individu secara sadar kepada tubuhnya, sikap tersebut meliputi perasaan dan persepsi tentang bentuk, ukuran, fungsi, penampilan, potensi tubuh pada saat ini dan pada masa lalu secara berkelanjutan yang dimodifikasi dengan pengalaman-pengalaman yang baru. Citra diri mempunyai dua karakteristik, yaitu citra diri yang positif dan citra diri yang negatif (Rama, 2010).

Hadiwibowo (Sunastiko, Frieda, & Putra, 2013) juga mendefinisikan citra diri sebagai representasi seseorang terhadap dirinya, pikiran orang lain tentang dirinya baik tentang cara seseorang memandang maupun tentang pikiran penilaian seseorang terhadap dirinya. Citra diri menurut Prakoso (Sunastiko et al., 2013) mencakup tentang penilaian penampilan, pola berpikir individu dan kondisi emosi, perilaku individu serta kepribadian dalam diri individu secara menyeluruh.

Citra diri merupakan suatu sikap, keyakinan, persepsi dan pengetahuan individu baik secara sadar maupun tidak sadar terhadap tubuhnya yaitu dalam segi bentuk, ukuran, fungsi, dan potensi pada masa lalu ataupun sekarang (Marhamah & Okatiranti, 2014). Citra diri menurut (Hadisubrata, 1997) bersifat subyektif, karena penilaian tersebut hanya diinterpretasikan oleh dirinya sendiri tanpa dilakukannya pertimbangan ataupun diteliti dengan keadaan yang sesungguhnya.

Citra diri negatif pada diri remaja menyebabkan semakin maraknya remaja melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Terdapat banyak klinik perawatan kecantikan khususnya perawatan wajah yang mempromosikan berbagai produk untuk menunjang penampilan fisik. Klinik kecantikan tersebut seperti LBC (*London Beauty Center*), Natasha skincare, Aura skincare, Larissa skincare, Naavagreen Natural skincare serta klinik-klinik kecantikan yang lain (Yuliani, 2013). Citra diri negatif yang dialami anak remaja di Fakultas Psikologi menyebabkan remaja melakukan perawatan wajah di klinik skincare.

Smolak (Prameswari & Aisah, 2013) mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi citra diri individu yaitu berat badan, jenis kelamin, konsep diri, teman sebaya, dan media masa. Sedangkan menurut Leo (Devya, 2015) faktor yang mempengaruhi citra diri yaitu orang tua, lingkungan sekitar dan diri sendiri.

Beberapa peneliti berpendapat bahwa penampilan fisik pada remaja sangat berpengaruh pada tingkat kepercayaan diri remaja. Harter mengatakan bahwa tampilan fisik sangat berhubungan dengan kepercayaan diri seseorang (Santrock, 2007). Remaja yang mempunyai rasa percaya diri yang baik akan mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya sesuai dengan tahapan-tahapan dalam perkembangannya, memiliki keberanian, mempunyai perasaan berharga, mampu dalam meningkatkan prestasi yang lebih baik, mampu memutuskan suatu hal atas pertimbangan yang telah dipikirkan (Al-Uqshari, 2005).

Faktor lain yang mempengaruhi citra diri seseorang yaitu orang tua. Orang tua merupakan orang yang paling dekat dan mempunyai intensitas waktu cukup lama dalam bersosialisasi dengan anak. Hal tersebut akan berpengaruh pada kondisi psikologis anak, terutama ketika orang tua memberikan suatu rangsangan yang berpengaruh pada kondisi emosinya. Artinya cara orang tua dalam merawat dan mengasuh putra putrinya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tumbuh kembang anaknya (A. W. Putri, 2015).

Orang tua yang bisa menghargai segala sesuatu yang ada dalam diri remaja dan memujinya maka akan berakibat remaja cenderung mempunyai citra diri yang positif. Namun sebaliknya apabila orang tua tidak menghargai apapun yang ada dalam diri remaja tersebut dan mengumpatnya sehingga merasa direndahkan maka akan berakibat remaja akan mempunyai citra diri yang negatif (Devya, 2015).

Leo (Devya, 2015) mengartikan citra diri merupakan imajinasi individu mengenai dirinya yang terbentuk melalui rekaman video seseorang tentang Hadiwibowo (Sunastiko et al., 2013) juga mendefinisikan citra diri sebagai representasi seseorang terhadap dirinya, pikiran orang lain tentang dirinya baik tentang cara seseorang memandang maupun tentang pikiran penilaian seseorang terhadap dirinya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri individu menurut Smolak (Prameswari & Aisah, 2013) yaitu Jenis kelamin (Gender), berat badan dan derajat kegemukan atau kekurusan, teman sebaya, konsep diri, media masa. Faktor-faktor yang mempengaruhi citra diri menurut Leo (Devya, 2015) yaitu orang tua, lingkungan sekitar dan diri sendiri.

Citra diri menurut Jersild (Fristy, 2012), terdiri dari tiga aspek yaitu Komponen persepsi (*Perceptual Component*) adalah suatu gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang penampilannya berkaitan dengan tubuh atau fisik serta ekspresi yang diberikan kepada orang lain, Komponen konsep (*Conceptual Component*) merupakan suatu gambaran tentang karakteristik dalam diri seseorang yang meliputi tentang kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh individu, kemampuan diri, serta keterbatasan yang dimiliki oleh individu tersebut. Komponen sikap (*Attitudinal Component*) yaitu suatu pemikiran serta perasaan individu tentang dirinya, kedudukannya dan pandangannya terhadap individu lain. (Fadhil, 2008) membagi dua kategori citra diri, yaitu citra diri yang positif dan citra diri yang negatif.

Kepercayaan diri menurut Lauster dan Daradjat (Wiranatha & Supriyadi, 2015) merupakan suatu keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang kemampuan diri yang diperoleh berdasarkan pengalaman-pengalaman sejak kecil.

Kepercayaan diri menurut Perry (Rombe, 2014) yaitu kemampuan untuk mempercayai diri kemampuan sendiri dan berfikir positif ketika melakukan suatu hal dan tidak mengkhawatirkan apa yang tidak bisa dilakukan. Kepercayaan diri menurut (Rahmat, 2008) yaitu keyakinan tentang kemampuan yang dimiliki oleh diri.

Kepercayaan diri menurut Guildford (Longkutoy, Sinolungan, & Opod, 2015) adalah salah satu aspek kepribadian yang perlu dicapai dalam diri manusia yang memiliki fungsi penting dalam mengaktualisasikan potensi dan kemampuan diri seseorang, yang terwujud dalam tenang dalam bersikap, sikap yakin atas perbuatan yang dilakukan, merasa bahwa dirinya diterima oleh lingkungan sekitar. Rogers (Coopersmith, 1965) juga mengartikan kepercayaan

diri merupakan kemampuan seseorang dalam membuat keputusan-keputusan serta penilaian-penilaian tanpa bergantung kepada orang lain.

Aspek kepercayaan diri menurut Lauster (Ghufroon & Risnawita, 2010), terdiri dari keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

Keluarga merupakan rumah tangga yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan ataupun yang didalamnya tersedia terselenggarakannya fungsi-fungsi instrumental maupun ekspresif bagi para anggotanya di dalam satu jaringan. Keluarga menjalankan fungsinya dari generasi ke generasi selanjutnya untuk keberlangsungan masyarakat (Lestari, 2012). Pada umumnya orang tua memiliki harapan kepada anaknya supaya ketika dewasa anak tersebut mampu mendapatkan penghargaan dari orang lain ataupun lingkungannya, memiliki kemuliaan, mempunyai strata sosial yang baik di masyarakat, mempunyai prestasi yang membanggakan, serta menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya. Adapun harapan serta tanggung jawab yang muncul pada orang tua akan berpengaruh tentang bagaimana cara orang tua dalam mengasuh dan mendidik anak-anaknya.

Pola asuh merupakan suatu teknik yang digunakan oleh orang tua dalam mengasuh anaknya dengan harapan anak-anaknya dapat tumbuh menjadi pribadi yang dewasa dari segi social (Santrock, 2007). Terdapat berbagai teknik pengasuhan yang diterapkan di dalam keluarga dan masing-masing pola asuh tersebut memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan anak. Baumrind (Santrock, 2007) menyatakan pola asuh secara psikologis merupakan strategi orang tua dalam membesarkan anak, yang terbagi dalam empat gaya pengasuhan yaitu otoritatif, otoritarian, mengabaikan dan memanjakan.

Pola asuh otoritatif menurut Baumrind (Santrock, 2007) yaitu gaya pengasuhan yang mendorong remaja supaya mandiri tetapi masih memberikan batasan-batasan dan pengendalian terhadap aksi-aksi yang dilakukan oleh remaja. Karakteristik gaya pengasuhan yang bersifat otoritatif menurut (Santrock, 2007) : Orang tua otoritatif mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, Orang tua otoritatif melibatkan anak-anaknya dalam komunikasi verbal dan memberikan kebebasan kepada anak untuk mengekspresikan pandangan-pandangannya. Orang tua otoritatif memberikan kehangatan dan keterlibatan kepada anak,

Metode

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan dengan kriteria nya yaitu Remaja putri berusia antara 18-21 tahun yang melakukan perawatan wajah diklinik kecantikan, telah menggunakan produk dengan pembelian minimal 1 kali pembelian, telah melakukan *treatment* wajah minimal 1 kali. Sampel penelitian ini adalah mahasiswi Fakultas Psikologi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan dengan jumlah 96 orang yang digunakan untuk penelitian. Teknik pengambilan sampel yang digunakan menggunakan metode teknik sampel jenuh yaitu teknik pengambilan sampel dengan menggunakan semua anggota populasi sebagai sampel penelitian (Azwar, 1998).

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan 3 skala. Skala citra diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek Citra diri menurut Jersild (Fristy, 2012) terdiri dari tiga aspek yaitu: *Perceptual Component*, *Conceptual Component*, *Attitudinal Component*. skala kepercayaan diri yang disusun berdasarkan aspek-aspek kepercayaan diri yang dikemukakan oleh Lauster (Ghufron & Risnawita, 2010) yang meliputi keyakinan akan kemampuan diri, optimis, bersikap objektif, bertanggung jawab dan rasional. skala pola asuh otoritatif yang disusun berdasarkan ciri-ciri pola asuh otoritatif menurut (Santrock, 2007), yang meliputi orang tua otoritatif mencapai keseimbangan yang baik antara pengendalian dan otonomi, orang tua otoritatif cenderung melibatkan anak-anaknya dalam dialog verbal dan membiarkan mereka mengekspresikan pandangan-pandangannya, kehangatan dan keterlibatan diberikan orang tua.

Skala citra diri terdiri dari 22 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,837 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,307 sampai 0,634. Skala kepercayaan diri terdiri dari 27 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,901 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,322 sampai 0,621. Skala pola asuh otoritatif terdiri dari 22 aitem yang memiliki koefisien reliabilitas 0,886 dengan indeks daya beda aitem bergerak antara 0,313 sampai 0,697. Uji daya beda aitem dihitung dengan formula korelasi *product moment* untuk mengetahui korelasi skor aitem total atau skor skala. Pengujian realibilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji koefisien reliabilitas *alpha cronbach* dengan bantuan program SPSS versi 21.0 *for Windows*.

Hasil

Berdasarkan uji korelasi yang dilakukan dilakukan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri diperoleh bahwa R sebesar 0,686 dan $F_{hitung} = 41,372$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima. Hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel citra diri dengan kepercayaan diri yang melakukan kontrol terhadap variabel pola asuh otoritatif diperoleh skor $r_{x1y} = 0,345$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini diartikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan citra diri dan melakukan kontrol pada pola asuh otoritatif. Artinya, semakin tinggi skor kepercayaan diri yang diperoleh maka semakin positif citra diri mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Hal ini berarti hipotesis kedua diterima. Uji hipotesis 3 menggunakan uji korelasi parsial. Hasil uji korelasi yang telah dilakukan antara variabel citra diri dengan pola asuh otoritatif yang melakukan kontrol terhadap variabel kepercayaan diri diperoleh skor $r_{x2y} = 0,396$ dengan signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal ini diartikan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara persepsi pola asuh otoritatif dengan citra diri dan melakukan kontrol pada kepercayaan diri. Artinya, semakin positif mahasiswi mempersepsikan pola asuh otoritatif orang tua, maka semakin positif

citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Hal ini berarti hipotesis ketiga diterima.

Pembahasan

Hasil analisis hipotesis pertama didapat bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri dengan nilai $R = 0.689$ dan $F_{hitung} = 41,372$ taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$) dan diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar $0,471$. Citra diri dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif sebesar $47,1\%$, sedangkan yang $52,9\%$ berasal dari faktor-faktor lain yang belum diungkap dalam penelitian ini seperti berat badan, konsep diri, teman sebaya, dan media masa dan yang lainnya.

(Hakim, 2002) berpendapat bahwa remaja yang memiliki citra diri yang ideal akan merasa percaya diri dalam berinteraksi sosial dengan orang lain. (Papalia, Olds, & Feldman, 1992) juga mengatakan bahwa pengasuhan otoritatif dapat meningkatkan citra diri remaja. Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian ini citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi Unissula yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan berkorelasi dengan kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif yang didapatkan. Artinya semakin tinggi skor kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan, maka semakin positif citra diri mahasiswi tersebut, begitupun sebaliknya.

Uji korelasi parsial dihipotesis kedua yang dilakukan pada variabel kepercayaan diri dengan citra diri serta dilakukannya kontrol terhadap variabel pola asuh otoritatif dengan perolehan nilai $r_{x_2y} = 0,354$ taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,01$). Hal tersebut memiliki arti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan.

Salah satu faktor yang mempengaruhi citra diri individu (Krishnawati & Suryani, 2010) adalah kepercayaan diri, yaitu perasaan yang positif pada individu berharga dan unik. Skala citra diri dan kepercayaan diri dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang Tinggi. Artinya mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi meskipun mahasiswi tersebut tidak melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan hanya sebatas untuk merawat diri tanpa merasa kecewa dengan keadaan wajahnya. Tingginya kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswi fakultas psikologi, menandakan mahasiswi tersebut mempunyai citra diri yang positif.

Hasil penelitian (Ramadhani & Putrianti, 2014) membuktikan bahwa kepercayaan diri dengan citra diri mempunyai korelasi yang positif. Adapun sumbangan efektif yang diberikan sebesar $5,6\%$. Penelitian yang dilakukan oleh (FADILLA, 2015) membuktikan bahwa terdapat korelasi antara kepercayaan diri dengan citra diri pada wanita pengguna high heels. Artinya semakin tinggi kepercayaan diri wanita pengguna high heels maka semakin tinggi pula citra diri wanita tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya korelasi antara kepercayaan diri dengan citra diri.

Uji korelasi parsial dihipotesis ketiga yang dilakukan pada variabel pola asuh otoritatif dengan citra diri dengan melakukan kontrol pada variabel kepercayaan diri diperoleh nilai $r_{x_2y} = 0,396$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Skor citra diri dan pola asuh otoritatif dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang Tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif dengan citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi yang melakukan perawatan di klinik kecantikan. Orang tua merupakan orang terdekat yang mempunyai intensitas waktu cukup lama dalam bersosialisasi dengan anak. Sehingga orang tua dalam mengasuh anaknya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak-anaknya (L. R. Putri, 2016).

Pola asuh dengan gaya otoritatif/domokratis akan berdampak positif bagi perkembangan citra diri pada remaja (Kusuma 2013). Hal ini didukung dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (A. W. Putri, 2015), bahwa terdapat korelasi antara pola asuh otoritatif dengan konsep diri remaja. Artinya bahwa pola asuh otoritatif mempunyai korelasi yang positif dengan citra diri. Hal tersebut dikarenakan citra diri merupakan salah satu komponen dalam konsep diri. Konsep diri mengacu pada tiga komponen utama yaitu self image, self esteem dan ideal self (Gross, 2015).

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa variabel kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif memberikan sumbangan terhadap citra diri sebanyak 47,1%, sedangkan sebesar 52,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diungkap dalam penelitian ini. (Prameswari & Aisah, 2013) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi citra diri antara berat badan, jenis kelamin, konsep diri, teman sebaya, dan media masa. Leo (Devya, 2015). Hasil analisis hipotesis pertama didapat bahwa ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan pola asuh otoritatif dan citra diri dengan perolehan nilai $R = 0.689$ dan $F_{hitung} = 41,372$ taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$) dan diketahui koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,471. Hal tersebut menunjukkan bahwa hipotesis pertama yang diajukan peneliti diterima yaitu ada hubungan yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif dengan citra diri remaja yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan.

Citra diri dapat dijelaskan oleh kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif sebesar 47,1%, sedangkan yang 52,9 % berasal dari faktor-faktor lain yang belum diungkap dalam penelitian ini seperti berat badan, konsep diri, teman sebaya, dan media masa dan lainnya.

Uji korelasi parsial dihipotesis kedua yang dilakukan pada variabel kepercayaan diri dengan citra diri serta dilakukannya kontrol terhadap variabel pola asuh otoritatif dengan perolehan nilai $r_{x_2y} = 0,354$ taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Hal tersebut memiliki arti bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara kepercayaan diri dengan citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan. Salah satu faktor yang mempengaruhi citra diri seseorang (Krishnawati & Suryani, 2010) adalah kepercayaan diri, yaitu perasaan yang positif pada individu berharga dan unik. Skala citra diri dan kepercayaan diri dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang Tinggi. Artinya mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan mempunyai kepercayaan diri yang tinggi meskipun mahasiswi tersebut tidak melakukan perawatan wajah di klinik

kecantikan. Sehingga dapat dikatakan bahwa mahasiswi yang melakukan perawatan wajah di klinik kecantikan hanya sebatas untuk merawat diri tanpa merasa kecewa dengan keadaan wajahnya. Tingginya kepercayaan diri yang dimiliki oleh mahasiswi fakultas psikologi, menandakan mahasiswi tersebut mempunyai citra diri yang positif.

Uji korelasi parsial dihipotesis ketiga yang dilakukan pada variabel pola asuh otoritatif dengan citra diri dengan melakukan kontrol pada variabel kepercayaan diri diperoleh nilai $r_{x_2y} = 0,396$ dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Skala citra diri dan pola asuh otoritatif dalam penelitian ini termasuk dalam kategori yang Tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara pola asuh otoritatif dengan citra diri mahasiswi Fakultas Psikologi yang melakukan perawatan di klinik kecantikan. Artinya, semakin positif mahasiswi mempersepsikan pola asuh otoritatif orang tua, maka semakin positif citra diri mahasiswi tersebut dan sebaliknya semakin negatif mahasiswi mempersepsikan pola asuh otoritatif orang tua, maka semakin negatif citra diri mahasiswi tersebut.

Orang tua merupakan orang terdekat yang mempunyai intensitas waktu cukup lama dalam bersosialisasi dengan anak. Sehingga orang tua dalam mengasuh anaknya mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam tumbuh kembang anak-anaknya (L. R. Putri, 2016). Pola asuh dengan gaya otoritatif/domokratis akan berdampak positif bagi perkembangan citra diri pada remaja (Kusuma 2013). Didukung dengan hasil penelitian yang pernah dilakukan oleh (Putri 2015) terdapat korelasi antara pola asuh otoritatif dengan konsep diri remaja. Artinya bahwa pola asuh otoritatif mempunyai korelasi yang positif dengan citra diri. Hal tersebut dikarenakan citra diri merupakan salah satu komponen dalam konsep diri. Konsep diri mengacu pada tiga komponen utama yaitu self image, self esteem dan ideal self (Gross, 2015).

Penelitian ini juga menjelaskan bahwa variabel kepercayaan diri dan pola asuh otoritatif memberikan sumbangan terhadap citra diri sebanyak 47,1%, sedangkan sebesar 52,9% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang belum diungkap dalam penelitian ini. (Prameswari & Aisah, 2013) mengungkapkan ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi citra diri antara berat badan, jenis kelamin, konsep diri, teman sebaya, dan media masa. Leo (Devya, 2015) juga mengungkapkan beberapa faktor yang mempengaruhi citra diri yaitu orang tua, lingkungan sekitar dan diri sendiri. Dibuktikan dengan hasil penelitian (Andarwati, 2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara intensitas penggunaan media jejaring sosial instagram dengan citra diri pada siswa kelas XI SMA Negeri 9 Yogyakarta.

Daftar pustaka

- Al-Uqshari, Y. (2005). *Percaya Diri Pasti*. Gema Insani.
- Andarwati, I. (2016). Citra Diri Ditinjau Dari Intensitas Penggunaan Media Jejaring Sosial Instagram Pada Siswa Kelas XI SMA N 9 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(3).
- Azwar, S. (1998). Metode penelitian. Yogyakarta: pustaka pelajar.
- Coopersmith, S. (1965). The antecedents of self-esteem. *Princeton*.

- Devya. (2015). HUBUNGAN CITRA DIRI DAN PERILAKU KONSUMTIF PADA REMAJA PUTRI YANG MEMAKAI. *eJournal Psikologi*, 3(1), 433–440. Retrieved from [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0ahUKEwjAoPWT9sfaAhUGSo8KHfMxCvgQFggrMAE&url=http%3A%2F%2Fejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id%2Fsite%2Fwp-content%2Fuploads%2F2015%2F03%2FeJOURNAL%2520PSIKOLOGI%2520\(03-02-15-03-13-23\).p](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=2&ved=0ahUKEwjAoPWT9sfaAhUGSo8KHfMxCvgQFggrMAE&url=http%3A%2F%2Fejournal.psikologi.fisip-unmul.ac.id%2Fsite%2Fwp-content%2Fuploads%2F2015%2F03%2FeJOURNAL%2520PSIKOLOGI%2520(03-02-15-03-13-23).p)
- Fadhil, Z. (2008). Membentuk Citra Diri. Retrieved from <http://www.fadhilza.com/2008/02/kekuatan-fikiran-manusia/citra-diri.html>
- FADILLA, K. N. (2015). *HUBUNGAN ANTARA CITRA DIRI DAN KEPERCAYAAN DIRI PADA WANITA DEWASA AWAL PENGGUNA HIGH HEELS*. *library.gunadarma.ac.id*. Gunadarma University. Retrieved from <http://library.gunadarma.ac.id/repository/view/3791972/hubungan-antara-citra-diri-dan-kepercayaan-diri-padawanita-dewasa-awal-pengguna-high-heels.html/>
- Fristy, F. (2012). Citra Diri pada Remaja Putri yang Mengalami Kecenderungan Gangguan Body Dysmorphic. *Psikodimensia*. Retrieved from <http://journal.unika.ac.id/index.php/psi/article/view/278>
- Ghufron, M. N., & Risnawita, R. (2010). Teori-teori psikologi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Gross, R. (2015). *Psychology: The science of mind and behaviour 7th edition*. Hodder Education.
- Hadisubrata, M. . (1997). *Mengembangkan citra diri yang positif*. Jakarta: Obor.
- Hakim, T. (2002). Mengatasi rasa tidak percaya diri. *Jakarta: Puspa Swara*.
- Krishnawati, N., & Suryani, Y. (2010). Bahan Dasar untuk Pelayanan Konseling pada Satuan Pendidikan Menengah Jilid III. *Jakarta, Indonesia: Grasindo*.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi keluarga: Penanaman nilai dan penanganan konflik dalam keluarga*. Sri Lestari.
- Longkutoy, N., Sinolungan, J., & Opod, H. (2015). Hubungan pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri siswa SMP kristen Ranotongkor Kabupaten Minahasa. *Jurnal E-Biomedik*, 3(1).
- Marhamah, Q., & Okatiranti, O. (2014). GAMBARAN CITRA DIRI SISWA–SISWI DI SMPN 3

SOREANG PADA MASA PUBERTAS. *KEPERAWATAN*, 2(2).

- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (1992). Human development edition. *New York*.
- Prameswari, S. P. I., & Aisah, S. (2013). Hubungan Obesitas Dengan Citra Diri Dan Harga Diri Pada Remaja Putri Di Kelurahan Jomblang Kecamatan Candisari Semarang. *Jurnal Keperawatan Komunitas*, 1(1).
- Putri, A. W. (2015). Hubungan antara Pola Asuh Authoritative dengan Konsep Diri Remaja Akhir. Program Studi Psikologi FPSI-UKSW.
- Putri, L. R. (2016). PENGARUH INTENSITAS KOMUNIKASI ORANG TUA KEPADA ANAK TERHADAP KENAKALAN REMAJA DI DESA ADIPURO KECAMATAN TRIMURJO KABUPATEN LAMPUNG TENGAH (SKRIPSI).
- Ramadhani, T. N., & Putrianti, F. G. (2014). HUBUNGAN ANTARA KEPERCAYAAN DIRI DENGAN CITRA DIRI PADA REMAJA AKHIR. *JURNAL SPIRITS*, 4(2), 22–32.
- Rombe, S. (2014). Hubungan body image dan kepercayaan diri dengan perilaku konsumtif pada remaja putri di SMA negeri 5 Samarinda. *E-Journal Psikologi*, 2(1).
- Santrock, J. W. (2007). Remaja, edisi kesebelas. *Jakarta: Erlangga*.
- Sunastiko, K. P., Frieda, N. R. H., & Putra, A. (2013). Hubungan Antara Citra Diri (Self Image) dengan Perilaku Konsumtif Dalam Pembelian Produk Kosmetik Pada Mahasiswi Fakultas Hukum Universitas Diponegoro Semarang. *Empati*, 2(3), 52–59.
- Wiranatha, F. D., & Supriyadi. (2015). Hubungan Antara Citra Tubuh dengan Kepercayaan Diri pada Remaja Pelajar Puteri di Kota Denpasar. *Jurnal Psikologi Udayana*, 2(1), 38–47.
- Yuliani, P. (2013). HUBUNGAN CITRA DIRI (SELF-IMAGE) DENGAN PERILAKU PERAWATAN WAJAH YANG DILAKUKAN PRIA DI KLINIK SKIN CARE KOTA BANDUNG. Universitas Pendidikan Indonesia.

